

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Tidak hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai instrumen yang berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan indeks kebahagiaan suatu bangsa. Secara umum, kebahagiaan individu diukur berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), kondisi psikologis (*affect*), dan makna eksistensi (*eudaimonia*). Dalam konteks ini, olahraga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan membangun identitas kolektif masyarakat (Diener & Seligman, 2004; OECD, 2019).

Sepak bola, sebagai olahraga dengan jumlah penggemar terbesar di dunia, memiliki dampak luas terhadap dinamika sosial, budaya, dan ekonomi suatu negara. Menurut survei Ipsos *Global Advisor* tahun 2022, sekitar 69 % masyarakat Indonesia menggemari sepak bola, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan proporsi penggemar terbesar di dunia (Ipsos, 2022). Hingga laporan Ipsos yang dipublikasikan pada 2023–2025, tidak tersedia data serupa yang memuat proporsi fandom sepak bola Indonesia secara komparatif.

Dalam konteks sepak bola Indonesia, PSM Makassar memiliki sejarah panjang dan kontribusi signifikan dalam dunia olahraga nasional. Sejak didirikan pada era Hindia Belanda dengan nama *Macassarsche Voetbal Bond* (MVB). Klub MVB ini terus berkembang dan menjadi simbol identitas masyarakat Sulawesi Selatan. PSM Makassar berhasil menorehkan berbagai pencapaian, termasuk lima gelar juara Perserikatan dan dua trofi Liga Indonesia (2000 dan 2022/2023). Selain prestasi di tingkat domestik, PSM juga mencatat sejarah sebagai klub Indonesia pertama yang mencapai final Zona ASEAN di Piala AFC 2022. (Abubakar, 2020).

Transformasi dari kondisi ‘tidak berprestasi’ menjadi ‘berprestasi tinggi’ inilah yang menjadi masalah sosiologis utama dalam penelitian ini. Perubahan drastis PSM Makassar dari tim yang nyaris terdegradasi menjadi juara Liga 1 2022–2023 merupakan anomali dalam struktur sepak bola Indonesia yang timpang secara modal, dan karena itu menjadi masalah sosiologis utama dalam penelitian ini. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa selain aspek teknis dan finansial, ada faktor sosial dan kultural yang berperan dalam membentuk habitus kompetitif di dalam tim. Dalam hal ini, teori Praksis Sosial yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana interaksi antara habitus, kapital, dan arena berkontribusi dalam pencapaian prestasi olahraga. Habitus mencerminkan pola pikir, kebiasaan, dan etos kerja yang berkembang dalam tim; kapital meliputi sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya yang dimiliki klub; sedangkan arena menjadi ruang kompetisi tempat berbagai kekuatan ini diuji.

Keberhasilan PSM Makassar dalam Liga 1 2022/2023 menjadi fenomena menarik untuk dikaji. Sebelum musim dimulai, banyak pihak meragukan kemampuan tim ini, mengingat komposisi skuad yang mayoritas terdiri dari pemain muda, jebolan akademi, serta beberapa pemain yang sebelumnya bermain di Liga 2. Secara finansial, PSM juga memiliki anggaran yang lebih kecil dibandingkan klub-klub elite seperti Persija Jakarta, Persib Bandung, dan Bali United. Namun, dengan segala keterbatasan tersebut, PSM justru tampil sebagai juara Liga 1 2022/2023 dan berhasil menembus babak final Zona ASEAN Piala AFC.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prestasi PSM Makassar di Liga 1 2022/2023 menggunakan perspektif Teori Praksis Sosial Pierre Bourdieu. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor sosial dan struktural berkontribusi terhadap keberhasilan sebuah klub sepak bola dalam menghadapi tantangan kompetitif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus pada riset ini adalah Prestasi PSM Makassar di musim Liga 1 2022-2023. Kajian prestasi PSM Makassar di musim Liga 1 2022-2023 dikaitkan pada teori Praksis Sosial Pierre Felix Bourdieu (Habitus, Arena, dan Kapital) dengan mencari jawaban dari beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana habitus pemain, pelatih, klub, dan manajemen mempengaruhi prestasi PSM Makassar?
2. Apa saja bentuk modal yang dimiliki oleh pemain PSM Makassar dan, bagaimana modal-modal tersebut memengaruhi prestasi olahraga mereka?
3. Bagaimana arena memengaruhi pembentukan habitus dan modal yang diperlukan untuk mencapai prestasi olahraga yang tinggi?

C. Tujuan Riset

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka riset ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan dan menjelaskan pengaruh habitus pemain, pelatih, klub, dan manajemen terhadap prestasi PSM Makassar di musim Liga 1 2022-2023.
2. Menggambarkan dan menjelaskan bentuk-bentuk modal ekonomi, modal sosial, serta modal budaya dan modal simbolik yang dimiliki PSM Makassar dalam Liga 1 2022-2023. Bagaimana modal-modal tersebut memengaruhi prestasi olahraga mereka.
3. Menjelaskan dan mengkaji pengaruh arena (field) dalam pembentukan karakter dan modal yang diperlukan PSM Makassar untuk mencapai prestasi di Liga 1 2022-2023.

D. Manfaat Riset

1. Manfaat Teoritis

Riset ini dimaksudkan menjadi upaya untuk membumikan teori Praksis Sosial dalam konteks Olahraga, terutama sepakbola sebagai olahraga yang paling digemari manusia saat ini. Hasil riset ini bisa menjadi

bahan bacaan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang menggeluti pendidikan olahraga dan sosiologi. Dan, semoga karena riset mendorong semakin munculnya Riset olahraga dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil riset ini dimaksudkan menjadi referensi bagi pengelola klub sepakbola untuk membangun klub paripurna. Semoga riset dapat berkontribusi dalam upaya mendorong percepatan sepakbola Indonesia menuju industri sepakbola, seperti di Eropa dan Amerika Latin. Hasil riset dimaksudkan menambah wawasan masyarakat, terutama insan olahraga di Tanah Air.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Bourdieu: Habitus, Kapital dan Arena

Mengapa saya memilih pendekatan Praksis Sosial Bourdieu untuk menjelaskan prestasi PSM Makassar di Liga 1 2022-2023? Ada beberapa alasan yang saya bisa kemukakan menjawab pertanyaan tersebut. Pertama, karena Bourdieu berupaya menengahi dikotomi antara agen dan struktur dalam realitas sosial. Bourdieu tidak ingin terjebak pada satu kubu dari dua aliran besar dalam perspektif sosiologis, yakni aliran yang terlalu mengedepankan agen daripada struktur dan aliran yang terlalu mendahulukan struktur daripada agen atau pada subjektivisme dan objektivisme. Bourdieu berupaya menengahi dua kutub ini dan tegak di tengah-tengahnya. Santer diperdebatkan dalam sosiologi, antara lain, penentu tindakan sosial. Isunya, sebenarnya apa yang paling menentukan dalam tindakan sosial, individu atau masyarakat, apakah agen atau struktur? Alasan kedua, karena melalui pendekatan teori Praksis Sosial Bourdieu, kita bisa menganalisis berbagai aspek yang memengaruhi tim atau klub dalam sepakbola. Bukan hanya situasi tim atau para pemain, tapi kondisi lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan lingkungan budaya di sekitar tim itu bertanding atau bermarkas.

Pertanyaan sosiologis menarik dan penting dalam sepakbola, apakah tindakan pemain lebih dominan ditentukan oleh dirinya sendiri atau oleh suporter dan atau manajemen serta tim pelatih? Dalam teori Praksis Sosial, Bourdieu menyatakan, tindakan sosial merupakan hasil dialektika internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Yang dimaksud internalisasi eksterior adalah internalisasi segala sesuatu yang dialami dan diamati dari luar diri pelaku sosial. Sedangkan eksternalisasi interior adalah pengungkapan sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari diri pelaku sosial. Menurut Bourdieu, aspek interior dibentuk oleh habitus, aspek eksterior berasal dari arena (struktur obyektif yang

ada di luar diri pelaku sosial), dan dialektika yang terjadi sangat ditentukan oleh kapital atau modal. Bourdieu mengembangkan **Teori Praksis Sosial** untuk menjelaskan bagaimana manusia bertindak tidak hanya karena "aturan" (struktur) atau "pilihan bebas" (agensi), tetapi karena adanya dialektika antara keduanya. **Internalisasi eksterior**, bagaimana dunia luar (struktur sosial, norma, budaya, pengalaman) masuk ke dalam diri individu. **Eksternalisasi interior**, bagaimana individu mengungkapkan kembali apa yang sudah ia serap, dalam bentuk tindakan, sikap, atau praktik sosial.

Sosiolog Universitas Hasanuddin (Unhas), Dr Buchari Mengge (dalam *The Core Juara: Imajinasi Sosiologis Sepak Bola Dunia*, Opini, Tribun Timur, Desember 2022), menulis bahwa guna memperlihatkan kekuatan hubungan dalam produksi serta distribusi properti dalam sepakbola, sistemnya secara global dibagi secara struktural, kultural, dan territorial. Menurut Buchari, pemain ialah properti pertama dalam permainan sepakbola. Properti yang biasanya tertuju hanya pada negara pusat dan semi periphery.

1. Habitus

Menurut Wayne Smith, Lisahunter, dan Elke Emerald (dalam *Pierre Bourdieu and Physical Culture*), habitus adalah konsep yang mungkin menjadi alat yang paling berguna dari Bourdieu untuk memeriksa dasar generatif praktik sosial. Bourdieu berprinsip bahwa habitus adalah dasar generatif dari praktik-praktik. Dia menjelaskan habitus sebagai: seperangkat prinsip; disposisi yang dibentuk oleh sosial; skema persepsi bawah sadar; atau strategi yang menghasilkan praktik-praktik tertentu. Bourdieu juga menyebut habitus sebagai: sistem disposisi yang tahan lama dan dapat dipindahkan yang menciptakan serta mengelola pelaksanaan dan representasi yang bisa diadaptasi dengan rasional dengan hasil tanpa mengasumsikan tujuan sadar atau penguasaan ekspresi prosedural yang dibutuhkan guna

mencapainya. Secara sederhana presisi tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut “Habitus menurut Bourdieu adalah kumpulan kebiasaan batin yang terbentuk dari pengalaman, sifatnya bertahan lama, bisa diterapkan di berbagai situasi, dan mengarahkan tindakan kita secara rasional tanpa harus selalu kita sadari. Habitus adalah pola kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman, menetap dalam diri, bisa dipakai di banyak konteks, dan membuat kita bertindak seolah rasional tanpa harus selalu berpikir sadar. Habitus hadir melalui sistem disposisi yakni pola kecenderungan atau kebiasaan yang ada dalam diri. Habitus bersifat tahan lama dan dapat dipindahkan karena habitus tidak cepat hilang, serta bisa muncul dalam situasi berbeda. Ia juga menciptakan dan mengelola praktik/representasi karena habitus membentuk cara kita bertindak dan mengekspresikan diri. Pun adaptif, tanpa tujuan sadar, sebab meski tampak rasional, tindakan itu tidak selalu lahir dari rencana sadar; seringkali otomatis karena sudah mendarah.

Bourdieu berpandangan, dengan mengandalkan habitus kita, kita secara bawah sadar berinteraksi dengan struktur sosial dari suatu lapangan (arena), dan dengan cara ini menghasilkan praktik yang tidak ditentukan secara mekanis tetapi lebih merupakan produk intuitif dari pengetahuan. Bourdieu menyebutnya sebagai aturan atau strategi permainan. Dengan demikian, meskipun berada dalam individu, habitus mengandung pesan-pesan sosial dan budaya yang dilewatkan antara individu dan melalui lapangan sebagai wacana. Bourdieu menjelaskan hal ini sebagai berikut: Pertama dan terutama, habitus memiliki fungsi untuk mengatasi alternatif antara kesadaran dan ketidaksadaran. Realitas sosial ada, bisa dibayangkan, dua kali, dalam benda dan pikiran, dalam lapangan dan dalam habitus, di luar dan di dalam agen. Dan ketika habitus berinteraksi dengan dunia sosial yang merupakan produknya, ia merasa 'seperti ikan dalam air', ia tidak merasakan berat air dan menganggap dunia di sekitarnya sebagai hal yang pasti.(Smith 2015).

Smith mencontohkan penerapan analogi “ikan dalam air” pada guru atau pelatih pendidikan jasmani yang mewakili bidang olahraga, kesehatan, dan kebugaran sebagai bidang yang dominan yang mempengaruhi pendidikan jasmani. Investasi pribadi guru dalam bidang studi ini adalah cerminan dari habitus mereka, sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat mengenali penindasan yang merupakan bagian dari 'air'. Salah mengenali olahraga sebagai selalu baik, misalnya, adalah sesuatu yang dianggap sebagai hal yang pasti, yang bisa diolah melalui praktik reinkarnasi dari guru yang mempromosikan olahraga sebagai hal yang baik. Ini terjadi pada situs atau momen praktik di mana wacana dari dalam bidang tidak hanya beroperasi tetapi juga direkam kembali oleh mereka yang mempraktikkannya.

Habitus dan arena digunakan oleh Boudieu untuk mengukur terjadinya struktural sosial yang terjadi. Hal ini tidak menciptakan konsep habitus sendiri; sebaliknya, itu adalah konsep filosofi tradisional yang dihidupkan kembali oleh tradisi filsafat. Habitus sendiri adalah penampilan. Kebiasaan ini berkaitan dengan aktivitas sehari – hari seperti makan dan minum, berbicara dan lain - lain (Arfandy, 2023). Bourdieu menggunakan pendekatan teoritis untuk menunjukkan bahwa, pada dasarnya apa yang dikatakan serta dijalankan individu dalam hidupnya tidak hanya berasal dari struktural sosial dan material, tetapi juga bertentangan dengan harapannya. Sosial yang mempengaruhi tindakan seseorang. Aktor-aktor sosial berhasil menginternalisasi struktur masyarakat yang ada. Pengasuhan, bermain, dan pendidikan masyarakat menyebabkan internalisasi. Habitus tampaknya berasal dari alam tetapi itu adalah ide. Hal ini bisa terbentuk dan membentuk disebut habitus.

Habitus adalah struktur yang terorganisir, yang berarti bahwa habitus ialah yang mengorganisir dunia sosial. Sebaliknya habitus yang termanifestasikan pada seseorang muncul selama proses sejarahnya dan bergantung pada titik temu dalam sejarah sosial tempatnya terjadi.

Habitus tidak hanya tahan lama, tetapi juga fleksibel, sehingga dapat ditransfer dari satu arena ke arena lain (Arfandy, 2023). Hal itu dapat dilihat bahwa habitus yang tercipta pada para pemain PSM Makassar dalam Liga 1 2022-2023 berasal dari kapital kuat yang menciptakan arena yang mengantar mereka menjadi juara atau meraih prestasi tertinggi.

Pierre Bourdieu juga mengurai bahwa modal sosial berupa norma, nilai, tradisi, hubungan, serta kepercayaan merupakan aset sosial yang dimiliki oleh individu atau masyarakat. Teori modal sosial ini dapat diaplikasikan guna meraih keuntungan sosial dan ekonomi, dan dapat membantu individu atau kelompok masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan mempermudah interaksi sosial mereka (Irfan, 2023). Dalam dunia olahraga sepakbola, konsep habitus dapat diterapkan dalam berbagai cara yang melibatkan norma budaya, perilaku, dan pandangan yang melekat pada pemain, pelatih, dan bahkan penggemar. Konsep habitus dalam sepakbola dapat diterapkan pada gaya bermain dan formasi taktik atau strategi (*habitual style*), pemilihan lineup atau pemain yang akan tampil (*habitual lineup*), sikap mental dan kepemimpinan (*habitual mindset*), perilaku pemain di lapangan, serta interaksi tim dan suporter atau fans. Sedangkan, *habitual style* atau gaya bermain sebuah tim sepakbola sering kali mencerminkan norma budaya dan tradisi yang ada dalam klub atau daerah bahkan negara. Misalnya, tim-tim dari negara atau daerah tertentu mungkin lebih condong pada taktik bertahan yang kuat, sementara yang lain lebih fokus pada serangan cepat. Gaya bermain ini menjadi bagian dari habitus tim dan menjadi cara bermain yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selanjutnya, keputusan pelatih dalam memilih pemain untuk bermain juga dapat dipengaruhi oleh habitus. Misalnya, pelatih mungkin lebih cenderung memilih pemain yang memiliki karakteristik fisik tertentu yang cocok dengan gaya bermain tim, atau mungkin lebih suka memilih pemain muda yang tumbuh dalam budaya sepakbola klub tertentu.

Habitual mindset dan sikap mental juga bisa memengaruhi performa pemain di lapangan. Pemain yang tumbuh dengan habitus yang menekankan pada mental yang kuat dan disiplin akan cenderung memiliki daya tahan mental yang lebih baik di tengah tekanan dalam pertandingan. Tak kalah penting, perilaku di lapangan, seperti bagaimana pemain merespons wasit atau reaksi terhadap tekanan dari lawan, juga bisa mencerminkan habitus yang melekat pada tim atau individu. Tim yang dianggap memiliki budaya keras dan tegas mungkin cenderung menunjukkan perilaku agresif, sedangkan tim dengan habitus fair play akan lebih condong pada sikap sportif. Interaksi antara tim dan penggemar juga mencerminkan habitus. Bagaimana tim merespons dukungan atau tekanan dari fans dapat mencerminkan budaya dan pandangan yang ada dalam klub. Di sisi lain, cara fans mendukung dan mengidentifikasi diri dengan tim juga dapat mencerminkan habitus mereka sebagai bagian dari komunitas penggemar.

2. Kapital

Masih mengutip Wayne Smith, Lisahunter, dan Elke Emerald dalam *Pierre Bourdieu and Physical Culture*, konseptualisasi kapital atau modal ala Bourdieu melampaui pandangan ekonomi yang digaungkan oleh Karl Marx. Kapital dimaksud Bourdieu mencakup modal sosial, budaya, dan simbolik. Modal simbolik adalah bentuk yang diambil oleh jenis-jenis modal lainnya ketika mereka diakui dan dihargai dalam suatu arena atau bidang tertentu. Modal ekonomi merujuk pada kekayaan dan mungkin menjadi landasan ontologis bagi masyarakat kapitalis.

Namun, yang kurang dikenali adalah bagaimana bentuk-bentuk nilai lainnya, atau yang disebut Bourdieu sebagai modal, dapat diterjemahkan menjadi modal ekonomi dan sebaliknya melalui suatu bentuk pertukaran. Modal sosial didefinisikan oleh jaringan hubungan langgeng, rasa memiliki atau keterhubungan dengan orang lain dalam bidang tertentu. Hubungan langgeng seperti keluarga atau pendidikan,

seperti yang terkait dengan jaringan "old boys" di sekolah swasta, terus berlangsung jauh melewati struktur asal dan memberikan cara untuk berada di posisi yang baik dalam bidang seperti hukum, kedokteran, dan bisnis di lingkaran elite.

Modal budaya berkaitan dengan kepemilikan dan atribut yang dihargai secara budaya serta praktik-praktik yang dihargai secara sosial dalam suatu bidang. Ini dapat tercermin dalam buku-buku yang dibaca seseorang, kualifikasi yang diperoleh, jenis sekolah atau universitas yang diikuti, kepemilikan yang mencerminkan kelas sosial seseorang, perbedaan yang lebih jelas tercermin dalam beberapa budaya daripada budaya lainnya. Penilaian simbolik terhadap modal sosial dan/atau budaya dapat menghasilkan keuntungan ekonomi dan dengan demikian akumulasi modal ekonomi. Modal simbolik merujuk pada kekuasaan yang diatribusikan pada modal ekonomi, sosial, dan/atau budaya, dengan pemegang modal memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi, dan dalam kasus ekstrem, menentukan sifat suatu bidang. (Smith 2015)

Konsep kapital dalam konseptualisasi Bourdieu melampaui bentuk ekonomi yang diperjuangkan oleh Karl Marx. Ia mengidentifikasi beberapa bentuk kapital lainnya, termasuk kapital sosial, budaya, dan simbolik. Kapital simbolik adalah bentuk yang diambil oleh bentuk-bentuk kapital lainnya saat diakui dan dihargai dalam suatu bidang tertentu.

Maka dari itu, praktik sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang diambil begitu saja dan diterima dalam budaya, berubah menjadi bentuk modal simbolik dan dengan demikian memungkinkan orang-orang yang memiliki modal yang diperlukan untuk memberlakukan ketetapan budaya terhadap orang lain karena posisi pengetahuan dan dominasi mereka dalam bidang tersebut. Dengan cara ini, orang-orang ini memiliki bentuk kekuasaan yang membuatnya mungkin bagi mereka untuk memprioritaskan praktik sosial dan posisi mereka sendiri dalam bidang tersebut. Dalam hal kapital ini, Bourdieu memperkenalkan istilah social

alchemy (alkimia sosial), yakni pentingnya mendapatkan modal simbolik dan, melalui asosiasinya, kekuasaan, dengan menyatakan bahwa pada awalnya modal ini terakumulasi melalui penggunaan yang berhasil dari jenis modal lainnya. Menurut Bourdieu, transformasi dari jenis modal tertentu menjadi modal simbolik adalah operasi fundamental social alchemy.

Sebab, modal simbolik pada dasarnya tidak lain adalah modal ekonomi atau modal budaya ketika modal tersebut dikenal dan diakui. Ketika modal tersebut dikenal melalui kategori-kategori persepsi yang dikenakan olehnya, hubungan-hubungan simbolik kekuasaan cenderung mereproduksi dan menguatkan relasi kekuasaan yang membentuk tatanan ruang sosial.(Smith 2015)

Social alchemy atau "Sosial alkimia" adalah ungkapan yang digunakan oleh Pierre Bourdieu untuk menggambarkan proses transformasi modal dari satu bentuk ke bentuk lain dalam konteks sosial. Bourdieu menggunakan istilah ini untuk merujuk pada transformasi modal dari bentuk-bentuk lainnya menjadi modal simbolik. Dia menggambarkan bahwa modal simbolik merupakan hasil dari proses alkimia sosial ini di mana modal ekonomi atau modal budaya dapat berubah menjadi modal simbolik ketika mereka diakui dan dikenali dalam konteks sosial. Secara lebih umum, istilah "alkimia sosial" mengacu pada konsep perubahan dan transformasi dalam dunia sosial, mirip dengan cara alkimia dalam kimia mengacu pada transformasi bahan menjadi bentuk yang berbeda. Dalam konteks Bourdieu, ini mengacu pada cara modal dalam berbagai bentuknya (seperti ekonomi, budaya, sosial) dapat berubah dan diubah dalam bentuk modal simbolik, yang memberikan kekuatan dan pengaruh dalam lingkungan sosial dan budaya. Hanya saja, dalam social alchemy lebih banyak pada upaya merubah yang jelek menjadi lebih bermanfaat. Orang yang memfasilitasi alkimia sosial disebut sebagai alkemis.

Dalam sepakbola, konsep kapital dalam berbagai bentuknya dapat dikaji pada kapital sosial, kapital budaya, kapital simbolik, pengaruh arena, penampilan fisik dan gaya bermain, serta pengakuan dan penghargaan. Kapital sosial PSM Makassar dapat dilihat pada hubungan yang terjalin antara pemain, pelatih, dan suporter. Jaringan hubungan ini dapat membantu pemain dan tim dalam berbagai hal, mulai dari peluang karier hingga dukungan yang diberikan oleh suporter. Sedangkan kapital budaya terlihat dalam pengetahuan tentang sejarah sepakbola, pengakuan terhadap taktik dan strategi, serta pemahaman akan norma-norma dalam permainan. Pemain yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah sepakbola atau strategi permainan diyakini memiliki keunggulan dalam bermain di lapangan. Adapun kapital simbolik hadir dalam wujud prestise dan pengakuan dalam dunia sepakbola. Prestasi individu atau tim dalam kompetisi, penghargaan, atau dukungan dari media dan penggemar dapat meningkatkan nilai simbolik dalam dunia sepakbola. Sementara pengaruh dalam arena tercermin pada individu atau kelompok yang memiliki kapital sosial atau simbolik yang kuat dapat memiliki pengaruh besar dalam menentukan keputusan atau arah perkembangan tim, liga, atau federasi sepakbola. Kapital fisik juga dapat diartikan sebagai bentuk kapital budaya dalam hal bentuk fisik, kebugaran, dan keterampilan teknis. Pemain yang memiliki kapital fisik yang unggul dapat memiliki keunggulan dalam bermain di lapangan. Kemudian, penghargaan dan pengakuan terhadap prestasi dan kontribusi dalam sepakbola dapat membentuk kapital simbolik. Seorang pemain yang mendapatkan pengakuan dari rekan setim, lawan, atau media dapat memiliki kapital simbolik yang lebih tinggi.

3. Arena

Menurut Wayne Smith, Lisahunter, dan Elke Emerald dalam Pierre Bourdieu and Physical Culture, Bourdieu menggunakan konsep "bidang/arena" (*field*) dan "ruang sosial" (*social space*) untuk menggantikan konsep yang lebih umum digunakan, yaitu 'masyarakat'. Dia berpendapat bahwa seluruh ruang sosial terdiri dari banyak bidang yang bersaing, saling berpotongan, dan memiliki posisi hierarkis dengan fitur-fitur khas masing-masing. Bidang memiliki struktur rasionalnya sendiri, seperti aturan, kategori, posisi, konvensi, ritual, kepentingan, objek berharga, dan cara hidup, sambil juga direpresentasikan dalam praktik sehari-hari individu atau kelompok yang membentuk bidang tersebut. Bourdieu membagi a field atau bidang dalam dua bentuk. Pertama, *a field of struggles*. Kedua, *field of forces* (Smith 2015).

Konsep *a field of struggles* (arena perjuangan) dalam teori Praksis Sosial Bourdieu mengacu pada gagasan bahwa setiap bidang sosial (*field*) merupakan ruang tempat terjadinya perjuangan atau pertarungan antara individu atau kelompok yang memiliki posisi berbeda di dalamnya. Dalam setiap bidang, terdapat berbagai pihak yang bersaing untuk memperebutkan kontrol terhadap sumber daya dan kapital yang ada dalam bidang tersebut. Dalam bidang sosial, individu atau kelompok yang menduduki posisi yang lebih tinggi atau memiliki lebih banyak kapital memiliki keunggulan dalam mempengaruhi dinamika dan aturan bidang. Mereka dapat memanfaatkan kapital yang mereka miliki untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan mempertahankan posisi dominan mereka. Namun, perlu dicatat bahwa pertarungan dalam bidang tidak selalu bersifat eksplisit atau terbuka. Pertarungan dapat terjadi melalui interaksi sosial, negosiasi, pengaruh tersembunyi, atau bahkan perubahan dalam norma dan nilai-nilai yang ada dalam bidang. Struktur kekuasaan dan kapital dalam bidang memengaruhi bagaimana individu atau kelompok dapat menggunakan strategi-strategi untuk memenangkan perjuangan dalam bidang tersebut. Dengan memahami konsep "*a field of struggles*"

kita dapat melihat bagaimana interaksi antara berbagai aktor dalam bidang sosial membentuk perubahan, pergeseran, dan perjuangan untuk mengontrol sumber daya dan kapital dalam lingkungan sosial tertentu. Hal ini membantu kita untuk memahami dinamika kekuasaan, ketidaksetaraan, dan konflik yang muncul dalam berbagai bidang sosial dan bagaimana tindakan-tindakan individu atau kelompok dapat mempengaruhi struktur dan arah bidang tersebut. (Smith 2015)

Sedangkan *field of forces* atau arena kekuatan mengacu pada ruang sosial yang terdiri dari hubungan-hubungan kekuatan yang beragam, bersaing, saling berpotongan, dan memiliki posisi-posisi yang secara hierarkis terletak di dalamnya. Dalam ruang sosial ini, terdapat konfigurasi hubungan-hubungan kekuatan antara berbagai posisi yang memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda. Setiap posisi dalam "*field of forces*" memiliki struktur rasional, seperti aturan-aturan, kategori-kategori, posisi-posisi, konvensi-konvensi, dan cara-cara tertentu yang memengaruhi individu atau kelompok yang menduduki posisi tersebut. Kekuasaan dan kapital yang dimiliki oleh masing-masing posisi akan memengaruhi cara individu atau kelompok tersebut dapat mengakses keuntungan-keuntungan tertentu dalam bidang tersebut.

Penting untuk diingat bahwa "*field of forces*" bukanlah entitas yang statis, tetapi dinamis dan selalu berubah. Terdapat perjuangan, konflik, dan strategi-strategi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam upaya mempertahankan atau mengubah struktur kekuasaan dalam bidang tersebut. Dalam konteks praksis sosial, "*field of forces*" memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana interaksi antara individu atau kelompok dalam berbagai posisi dapat membentuk dinamika kekuasaan dalam masyarakat dan memengaruhi tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Menurut Smith dkk, dalam konsep teori praksis sosial Bourdieu, istilah "*field of forces*" merujuk pada suatu jaringan atau konfigurasi dari hubungan-hubungan rasional antara posisi-posisi yang

dengan rasional ditentukan, baik dalam eksistensinya maupun dalam penentuan yang mereka impikan terhadap para pemiliknya, yaitu para agen lembaga-lembaga, berdasarkan situasi mereka yang ada dan potensial (situs) dalam struktur distribusi jenis kekuasaan (atau modal) yang kepemilikannya mengatur akses ke keuntungan-keuntungan spesifik yang dipertaruhkan dalam bidang tersebut, serta berdasarkan hubungan rasional mereka dengan posisi-posisi lain (dominasi, subordinasi, homologi, dan lain-lain).

Dalam istilah yang lebih sederhana, "*field of forces*" mengacu pada struktur hierarkis dan berlapis-lapis dari relasi-relasi kekuasaan di antara berbagai posisi dalam suatu bidang sosial tertentu. Bidang sosial ini memiliki struktur yang terdiri atas peraturan-peraturan, kategori-kategori, posisi-posisi, konvensi-konvensi, ritual-ritual, kepentingan-kepentingan, objek-objek yang dihargai, dan cara-cara hidup tertentu. Agen yang berpartisipasi dalam bidang ini memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengubah struktur bidang tersebut melalui interaksi dan strategi-strategi yang dilakukan. Dengan demikian, "*field of forces*" menggambarkan dinamika kekuasaan yang ada di dalam bidang sosial tertentu dan bagaimana interaksi antara berbagai posisi dalam bidang ini dapat memengaruhi distribusi kekuasaan dan kapital serta menciptakan situasi konflik dan perjuangan. Konsep ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur kekuasaan dalam masyarakat dan bagaimana individu dan kelompok-kelompok bersaing dan berinteraksi di dalamnya. (Smith 2015).

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang PSM Makassar telah dilakukan. Hanya saja, hingga Mei 2023, penulis belum menemukan penelitian yang fokus pada karakteristik pemain PSM Makassar, pelatih, official, hingga manajemen dalam melakoni satu musim liga yang dikaitkan dengan prestasi di musim tersebut.

1. Penelitian Muh Hadiwijaya berjudul SUPORTER PSM MAKASSAR: THE MACZ MAN (2001-2015), di FIS tahun 2018, fokus pada kelompok suporter PSM Makassar yang dinilai paling besar dan kreatif, yakni The Macz Man. Penelitian Muh Hadiwijaya ini untuk mengungkap proses berdirinya The Macz Man, perkembangan The Macz Man, serta dampak The Macz Man sebagai organisasi suporter PSM Makassar. Hadiwijaya hanya mengeksplor pengaruh The Macz Man terhadap para anggota dan masyarakat seperti menumbuhkan rasa solidaritas tinggi, gotong royong, santun, beretika, kreatif dan atraktif yang dibalut dengan budaya kearifan lokal. Hadiwijaya tidak mengurai secara khusus pengaruh The Macz Man terhadap prestasi PSM Makassar.
2. Penelitian yang dilakukan Muhammad Irfan Syuhudi (PSM Ku, PSM Mu, PSM Kita: Solidaritas Suporter Makassar, 2018), juga fokus pada suporter. Syuhudi menyebut, suporter sepakbola bahkan sering disebut pemain ke-13, dan karenanya, peran mereka dalam sebuah tim sangat penting. Tapi, penelitian yang dia lakukan hanya untuk mendeskripsikan keragaman kelompok suporter PSM Makassar, relasi sosial di antara kelompok suporter, serta bentuk solidaritas di antara sesama suporter PSM. Syuhudi tidak menggambarkan secara jelas dan tegas kehadiran suporter dan prestasi yang diraih tim PSM Makassar. Padahal suporter PSM, yang disebutkan telah ada sejak tahun 1950-an dan mulai menonjol kehadirannya pada tahun 1980-an, sudah mewujudkan terciptanya solidaritas mekanik di antara kelompok suporter. Relasi sosial yang harmonis di antara suporter, menurut Syuhudi, tidak hanya pada saat memberikan dukungan buat PSM di dalam stadion, melainkan juga saling mengundang pada hajatan sosial (*life cycle*).

3. Penelitian Ilham Kamaruddin (Kondisi Fisik dan Struktur Tubuh Atlet Sepakbola Usia 18 Tahun PSM Makassar) dalam Jurnal Lokomotor Pendidikan Jasmani (JLPJ) 3 (1), 29-47, 2011, memang fokus pada pemain PSM Makassar. Hanya saja, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik dari aspek kecepatan, kekuatan, kelincahan, daya tahan kelentukan, daya ledak, dan struktur tubuh dari aspek tinggi badan, berat badan, hingga panjang tungkai. Itu pun dibatasi hanya pada pemain PSM berusia usia 18 tahun. Dalam penelitian ini, Kamaruddin membuktikan bahwa kondisi fisik dari aspek kecepatan pemain sepakbola usia 18 tahun PSM Makassar dikategorikan baik. Tapi kondisi fisik dari aspek kekuatan dikategorikan kurang. Demikian pula kondisi fisik dari aspek kelincahan dikategorikan baik, tapi dari aspek daya tahan dikategorikan cukup. Sementara kondisi fisik dari aspek kelentukan dikategorikan baik sekali, tapi dari aspek daya ledak pemain hanya dikategorikan baik. Terungkap juga oleh Kamaruddin, struktur tubuh dari aspek tinggi badan pemain sepakbola usia 18 tahun PSM Makassar di rata-rata 163,56 centimeter dengan nilai tinggi badan terendah 157 sentimeter dan nilai tertinggi 178 sentimeter, struktur tubuh dari aspek berat badan rata-rata 57,8 kilogram serta struktur tubuh dari aspek panjang tungkai rata-rata 98,92 centimeter.
2. Andi Widya Warsa dan Tuti Bahfiarti juga meneliti PSM Makassar. Tapi keduanya fokus pada fenomenologi perilaku komunikasi suporter fanatik sepakbola dalam memberikan dukungan pada PSM Makassar. Warsa dan Bahfiarti meneliti PSM Makassar untuk menguji dan mengkategorikan perilaku komunikasi verbal dan non verbal penggemar fanatik. Keduanya membuktikan secara ilmiah bahwa perilaku komunikasi verbal dan non verbal penggemar fanatik sepakbola dalam mendukung PSM Makassar melibatkan

identitas, atribut, tindakan; ada makna pesan yang disampaikan oleh para penggemar fanatik sepakbola dalam mendukung PSM Makassar. Perilaku komunikasi verbal dan non verbal tersebut tidak dipisahkan dari identitas diri dan identitas sosial dalam masyarakat. Warsa dan Bahfiarti menyebutkan, bahwa makna yang ditunjukkan suporter melalui perilaku komunikasi verbal dan non verbal semata-mata untuk mendukung PSM Makassar dengan memberikan semangat kepada para pemain. (Andi Widya Warsa, Tuti Bahfiarti, Fenomenologi Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Sepakbola dalam Memberikan Dukungan pada PSM Makassar, KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1-7, 2014).

3. Andi Munadiyah Darwis dan Yudi Tri Harsono juga sudah kolaborasi meneliti PSM. Hasilnya mereka publikasikan tahun 2022. (Andi Munadiyah Darwis dan Yudi Tri Harsono, Hubungan antara Fanatisme dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepak Bola PSM Makassar, Seminar Nasional Psikologi UM, 165-177, 2022). Keduanya fokus membuktikan adanya hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar. Penelitian ini secara ilmiah membuktikan adanya hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar.
4. Rizky Bayu Permadi dari Universitas Negeri Jakarta juga telah meneliti PSM Makassar. Dalam penelitian berjudul Analisis Through Pass Pemain Gelandang PSM Makassar pada Kompetisi Shopee Liga 1 Indonesia 2019, Permadi berusaha mengungkap kualitas umpan terobosan gelandang PSM Makassar. Permadi, melalui penelitian ini, membuktikan bahwa PSM Makassar adalah salah satu tim di Shopee Liga 1 Indonesia 2019 yang memiliki kualitas pemain gelandang dan umpan-umpan Through pass yang baik. (Permadi, Rizky Bayu, Analisis Through Pass Pemain

Gelandang PSM Makassar pada Kompetisi Shopee Liga 1 Indonesia 2019, Jurnal, Jakarta, 2021).

5. Ada juga beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji aspek sosial dan struktural sepak bola di Indonesia, yang menggunakan teori Bourdieu. Diantaranya skripsi yang ditulis Ariel Putra Rongko di Program Studi Sosiologi Universitas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga tahun 2013. Rongko meneliti Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Kelurahan Tegalrejo, Salatiga. Rongko meneliti aktor-aktor atau agen yang terlibat dalam pengelolaan sampah ini dengan menggunakan konsep habitus dan field Bourdieu. Rongko, antara lain, menyimpulkan, bahwa dalam kasus-kasus tertentu field tidak selalu tepat dikatakan sebagai arena pertarungan dalam memperebutkan modal-modal yang tersebar di dalamnya. Alasannya adalah ketika bank sampah Pangrekso Bumi diposisikan sebagai arena perjuangan (field) demi mencapai pengakuan sosial dan pengakumulasian modal sebagai bentuk kekuasaan, faktanya terlihat samar-samar, abu-abu bahkan masih kurang jelas tampaknya pada posisi ketua bank sampah Pangrekso Bumi. Walaupun demikian, harapan agar pengakuan sosial dan akumulasi modal dalam bentuk kekuasaan dari sang ketua, tampak tergambar. Sehingga Bourdieu (mungkin) bisa saja benar namun belum terlihat.
6. Beberapa penelitian juga menyoroti kelemahan struktural, termasuk buruknya sistem pembinaan, model kompetisi yang tidak ideal, dan sarana yang tidak memadai. Semua ini menciptakan arena (field) yang kompetitif tetapi tidak mendukung perkembangan optimal pemain. Dalam teori Bourdieu, arena ini membatasi dan membentuk praktik pemain dan aktor sepak bola lainnya sesuai dengan modal (ekonomi, sosial, budaya) yang

mereka miliki. Penelitian yang relevan dengan ini dilakukan oleh Bachtiar Akbar di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2015.

7. Penelitian lain membahas dinamika kekuasaan di PSSI dan pemerintah. Kebijakan yang tidak konsisten seringkali dipengaruhi oleh kepentingan elite tertentu, yang sesuai dengan pandangan Bourdieu tentang bagaimana aktor dominan menggunakan modal mereka untuk mempertahankan posisi di arena. Gambaran ini terungkap dalam analisis tentang bagaimana klub dan individu pemain mengembangkan modal budaya (misalnya, keterampilan teknis dan visi bermain) serta modal sosial (jaringan dan koneksi). Namun, terbatasnya akses terhadap modal ini menghambat prestasi sepak bola Indonesia secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan oleh Marcel di Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana tahun 2023, (Pentingnya Pembinaan Pemain Muda Sepakbola Indonesia untuk Menunjang Prestasi Sepakbola Indonesia). Hanya saja, penelitian ini tidak mencantumkan secara detail konsep Praksis Sosial ala Bourdieu.

C. Kerangka Konseptual

Bourdieu menekankan tiga konsep utama dalam memahami masyarakat dalam konteks "*social practices*" atau Praksis Sosial yaitu habitus, capital, dan field. Bagi Bourdieu, habitus adalah prinsip pencipta strategi yang memungkinkan agen-agen dapat menanggulangi situasi-situasi tak terduga dan terus berubah (Peter Beilharz, 2002 : 50). Dengan demikian para warga masyarakat yang kita pelajari memperoleh kembali individualitas mereka, kreativitas mereka, sementara kita para sosiolog, lewat suatu objektivisme metodologis, berusaha mengungkap makna yang tidak mereka ketahui tetapi secara tanpa sadar telah mereka ciptakan (Beilharz, 2002:51

Habitus adalah konsep yang penting dan dapat diterapkan dalam konteks sepakbola. Habitus merujuk pada kumpulan pengetahuan, nilai, keyakinan, dan pola perilaku yang diperoleh seseorang melalui pengalaman sepanjang hidup mereka dalam masyarakat dan budaya tertentu. Habitus membentuk pandangan dunia seseorang dan mengarahkan tindakan dan keputusan mereka tanpa disadari.

Dalam sepakbola, habitus mencakup cara para pemain, pelatih, dan penggemar memahami dan berinteraksi dengan olahraga tersebut. Ini mencakup cara mereka melihat peran dan tujuan sepakbola, bagaimana mereka menilai keberhasilan dan kegagalan dalam pertandingan, dan bagaimana mereka berkomunikasi dan berinteraksi di dalamnya.

Selanjutnya, dalam teori praksis sosial, kapital adalah sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok dalam masyarakat. Terdapat tiga bentuk kapital dalam teori Bourdieu, yaitu kapital ekonomi, kapital budaya, dan kapital simbolik. Dengan menerapkan konsep kapital dalam teori praksis sosial ala Bourdieu di sepakbola, kita dapat mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang mempengaruhi partisipasi dan prestasi pemain. Juga membantu bekerja menuju lingkungan sepakbola yang lebih inklusif dan adil. Sementara, arena dalam konteks sepakbola dapat diartikan sebagai lingkungan atau konteks sosial di mana interaksi dan pertandingan sepakbola terjadi.

Arena mencakup seluruh struktur dan dinamika dalam dunia sepakbola, termasuk klub, kompetisi, pelatih, pemain, penggemar, dan segala hal yang mempengaruhi cara orang berpartisipasi dalam olahraga ini. Dalam arena terjadi *field of struggle* dan *forces* yang diwujudkan dalam berbagai "aturan main" oleh berbagai aktor/agency. Di arena sepakbola, terdapat berbagai aktor/agency yang berperan, mulai pemain, klub, pemerintah, federasi baik nasional maupun internasional.

Dalam penelitian ini, diungkap dan diuraikan hubungan antara habitus, kapital, dan arena dengan prestasi PSM Makassar sebagai fokus

utamanya. Habitus dalam penelitian ini mencakup pemain, pelatih, official, manajemen, dan klub (tim). Ini adalah akumulasi dari nilai, keyakinan, sikap, perilaku, dan pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman sosial. Habitus memengaruhi cara pemain dan pihak terkait bertindak, seperti kekompakan, kedisiplinan, kerja keras, dan rendah hati, yang menjadi fondasi keberhasilan PSM Makassar di Liga 1 2022-2023. Habitus juga dipengaruhi oleh kebijakan, peraturan, sistem, dan mekanisme liga sepak bola Indonesia.

Kapital mencakup modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Modal ekonomi berupa sumber daya finansial yang dimiliki klub, termasuk sponsor, investasi, dan pendanaan. Modal sosial dilihat dari jaringan dan hubungan, baik dengan komunitas penggemar maupun pemangku kepentingan di liga. Modal budaya seperti pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki pemain, pelatih, dan manajemen. Sedangkan modal simbolik adalah nilai kesejarahan PSM yang begitu panjang serta keterlibatan sejumlah tokoh di dalamnya. Aneka kapital tersebut menjadi dasar untuk menghadapi struktur kompetisi, regulasi, dan tekanan persaingan.

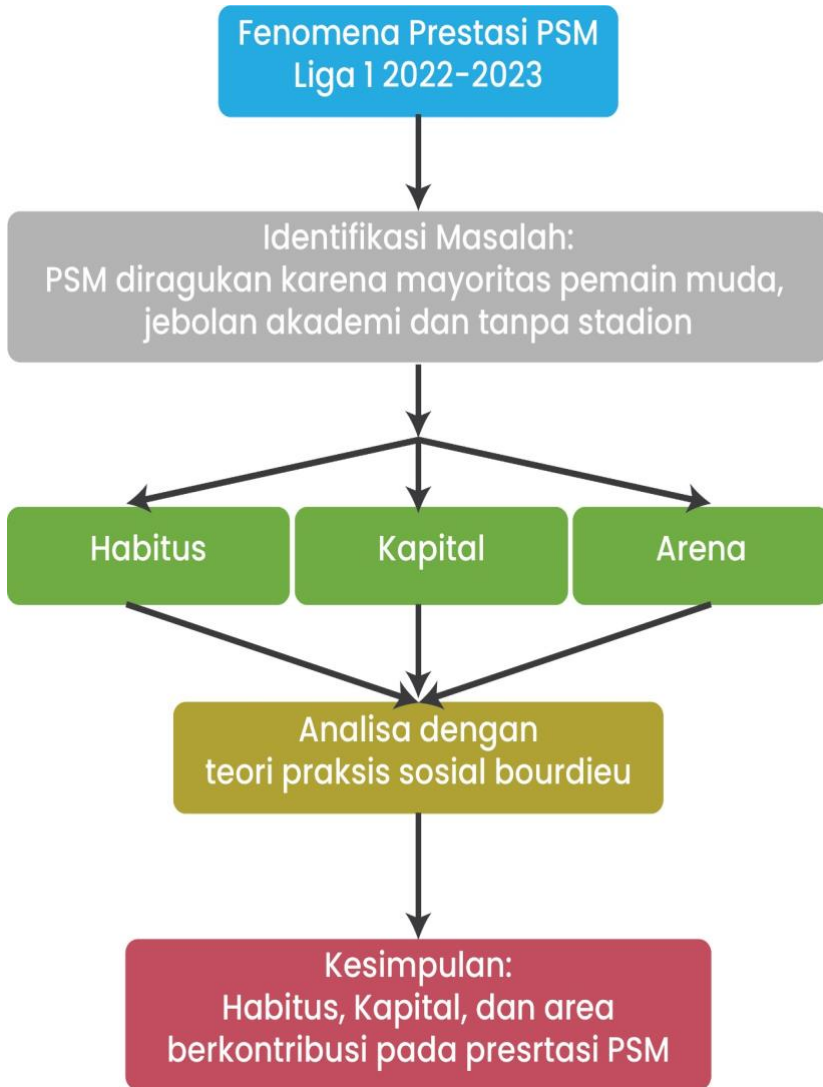
Pengelolaan modal yang efektif berkontribusi langsung pada prestasi tim. Arena difokuskan pada "field of struggle and forces" yang meliputi Liga Indonesia dan Liga Asia. Ini adalah ruang kompetisi sosial di mana aktor (klub sepak bola) bersaing untuk mendapatkan posisi atau prestasi. Dalam arena, aturan main ditentukan oleh kebijakan, regulasi, dan sistem liga, yang menciptakan tekanan dan peluang bagi klub seperti PSM. Regulasi tertinggi tentang olahraga di Indonesia adalah Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2022. UU ini mengatur tentang Keolahragaan di Indonesia. UU ini disahkan pada 16 Maret 2022 dan menggantikan UU Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. UU Nomor 11 Tahun 2022 diklaim memperkuat pengelolaan olahraga di Indonesia, menyesuaikan perkembangan zaman, dan

meningkatkan prestasi olahraga nasional. Ada 6 poin penting dalam UU Nomor 11 Tahun 2022: Penguatan Sistem Keolahragaan Nasional, Pengelolaan Olahraga Profesional dan Prestasi, Olahraga Sebagai Hak Warga Negara, Peran Industri dan Inovasi Olahraga, Pengakuan terhadap Nilai-Nilai Budaya, dan Pendanaan Keolahragaan. UU Nomor 11 Tahun 2022 tersebut menjadi payung hukum utama untuk seluruh cabang olahraga, termasuk sepak bola. Khusus sepakbola, berdasarkan UU tersebut, sepakbola prestasi dikembangkan melalui tata kelola profesional, pemerintah di semua level dan swasta harus mendukung pengembangan olahraga, serta pentingnya penyediaan infrastruktur olahraga yang memadai. Selain UU Nomor 11 Tahun 2022, sepakbola di Indonesia juga diatur oleh peraturan Federasi Sepak Bola Dunia (FIFA) yang menjadi standar internasional, dan diterapkan oleh Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) sebagai badan pengelola sepak bola nasional. Statuta PSSI mengatur tata kelola sepak bola di Indonesia, termasuk kompetisi profesional seperti Liga 1, Liga 2, dan Liga 3. Regulasi FIFA mengikat seluruh aktivitas sepak bola di Indonesia, termasuk transfer pemain, pelatihan, dan fair play.

Di luar UU, terdapat regulasi dan kebijakan yang langsung memengaruhi sepak bola di Indonesia, seperti: Keputusan Menteri Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) yang mengatur dukungan pemerintah terhadap sepak bola nasional. Ada juga Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Persepakbolaan Nasional. Inpres ini menekankan pembinaan usia dini, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan prestasi sepak bola nasional. Sedangkan teknis pelaksanaan kompetisi atau Liga diatur dalam Kode Disiplin PSSI. Kode Disiplin PSSI adalah peraturan yang dirancang oleh PSSI untuk menjaga integritas, fair play, dan disiplin dalam semua kegiatan sepak bola di Indonesia. Kode ini berlaku bagi seluruh pihak yang terlibat dalam

sepak bola nasional, termasuk pemain, pelatih, ofisial, klub, hingga suporter.

Gambar 2.1 Kerangka Konsep: Alur Analisa Implementasi Teori Habitus



Gambar 2.2 Kerangka Teoritik Prestasi PSM Makassar

